

Determinan Pengangguran Terselubung di Sumatera Barat

Alvin Hidayat¹, Joan Marta²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: alvin.hidayat09876@gmail.com, joan@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

8 Agustus 2025

Disetujui:

10 Agustus 2025

Terbit daring:

14 Agustus 2025

DOI: -

Sitasi:

Hidayat, A. & Marta, J. (2025).
Determinasi Pengangguran
Terselubung di Sumatera Barat.

Abstract:

Since the 1998 monetary crisis, Indonesia's economy has grown positively, but This study aims to determine and analyze the impact of disguised unemployment determinants in West Sumatra. The study secondary data sourced from the National Economic Survey (SAKERNAS) issued by the Central Statistic Agency (BPS). With variables grouped into two parts, namely the dependent variable wich in this study uses disguised unemployment and the independent variables of education, employment, age, work experience and gender. This study is descriptive ang inductive, this study uses logistic regression anlysis with a cross section in 2020 in West Sumatra. The resultd of study show thet education, employment, age, work experience and gender have a positive and significant effect on disguised unemployment in West Sumatra.

Keywords: *disguised unemployment, education, employment, age, work experience and gender.*

Abstrak:

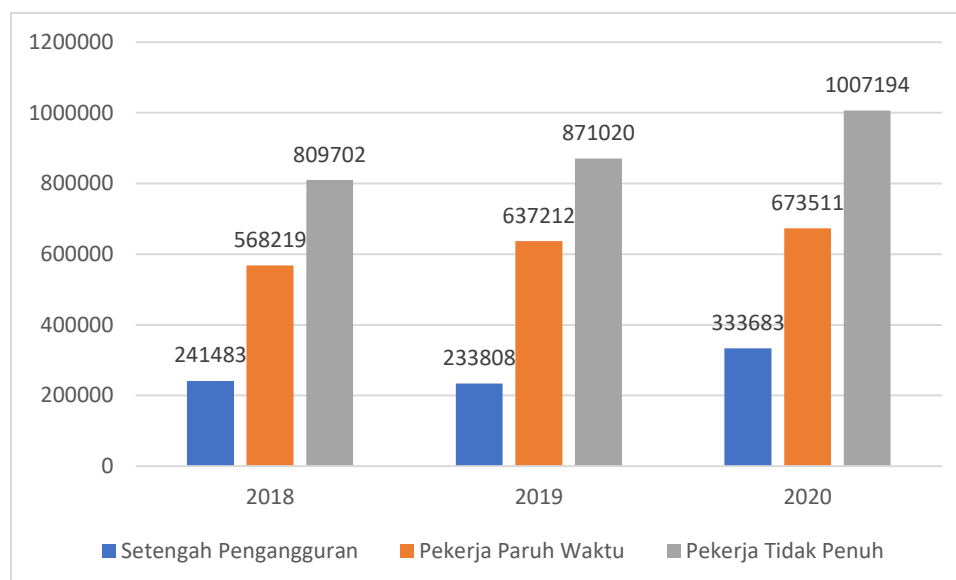
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana dampak determinan pengangguran terselubung di Sumatera Barat. Penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dan Survei Ekonomi Nasional (SAKERNAS) yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan variabel yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu variabel terikat yang dalam penelitian ini menggunakan pengangguran terselubung dan variabel bebas pendidikan, lapangan pekerjaan, usia, pengalaman kerja, dan jenis kelamin. Penelitian ini berjenis deskriptif dan induktif, penelitian ini menggunakan analisis *regresi logistic* dengan *cross section* tahun 2020 di Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, lapangan pekerjaan, usia, pengalaman kerja, dan jenis kelamin berpengaruh positif, dan signifikan terhadap pengangguran terselubung di Sumatera Barat.

Kata Kunci: pengangguran terselubung, pendidikan, lapangan pekerjaan, usia, pengeluaran kerja, dan jenis kelamin.

Kode Klasifikasi JEL: E24, H52, I21

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi dan sulit untuk dihindari bagi suatu negara, baik di negara berkembang maupun negara maju, namun pada umumnya tingkat pengangguran cenderung lebih tinggi dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang. Pengangguran merupakan keadaan dimana seseorang tidak memiliki pekerjaan, bekerja kurang dari waktukerja, atau sedang mencari kerja (Rafiq et al, 2010). Tingginya angka pengangguran mempunyai dampak buruk yang dapat menimbulkan masalah sosial seperti tindakan kriminalitas dan menurunkan kemakmuran, semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain seperti kemiskinan (Sukirno, 2000). Stober (2015) mengatakan bahwa tidak ada negara tanpa pengangguran dan tingkat pengangguran merupakan salah satu alat dasar untuk mengukur kinerja ekonomi setiap negara. Tingkat pengangguran juga merupakan indikator bagi investor asing dalam menganalisis sehat atau tidaknya perekonomian suatu negarayang dapat mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi pada negara tersebut, karena tingkat pengangguran yang rendah dapat menggambarkan stabilnya perekonomian sehingga investor asing tertarik untuk berinvestasi dan begitu pun sebaliknya.



Sumber : Publikasi Sakernas, BPS Sumatera Barat (2024)

Grafik 1 Jumlah Penduduk Setengah Pengangguran, Pekerja Paruh Waktu dan Pekerja Tidak Penuh Sumatera Barat (2018-2020)

Terlihat pada grafik 1 di atas persebaran data setengah pengangguran, pekerja paruh waktu dan pekerja tidak penuh di Sumatera Barat tahun 2018-2020. Pada grafik 1 tersebut jenis persebaran tertinggi yaitu pekerja tidak penuh atau disebut juga pengangguran terselubung dengan jumlah penduduk terbanyak tahun 2020 sebesar 1.007.194 jiwa. Pekerja tidak penuh atau pengangguran terselubung (*distinguished unemployment*) merupakan seseorang yang bekerja kurang dari jam kerja normal (< 15-34 jam). Pengangguran ini terjadi akibat banyak faktor utama, salah satunya terjadi karena tenaga kerja tidak bekerja secara optimal atau maksimal yang disebut dengan Pengangguran Terselubung. Penganggutan Terselubung adalah suatu kondisi dimana seseorang yang bekerja tetapi sebetulnya mereka dapat dikatakan tidak bekerja karena mereka bekerja secara tidak optimal baik dari jam kerja, bekerja tidak sesuai bidang keahlian ataupun bekerja dengan pendapatan yang rendah (Sullivan & Hauser, 1979).

Menurut Imran (2015) Pengangguran adalah masalah yang berkelanjutan dari setiap perekonomian dan pertumbuhan ekonomi didorong oleh perubahan struktural negara. Perubahan struktural tidak dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi jika biaya sosial dari perubahan struktural tinggi dan salah satunya secara terus menerus menimbulkan pengangguran. Tingkat pengangguran memiliki konsekuensi negatif bagi kesejahteraan ekonomi manusia. Dampak buruk dari pengangguran adalah penurunan pendapatan masyarakat sehingga menurunnya tingkat kesejahteraan yang diterima masyarakat (Sukirno.S, 2016) Gebretsadik (2016) menyebutkan terdapat ada dua teori yang menjelaskan penyebab munculnya pengangguran di suatu perekonomian.

Pendidikan seumur hidup (*long life education*) menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak terbatas oleh rentang usia maupun lokasi, melainkan berlangsung terus-menerus sepanjang hayat (Desi, 2022). Dalam kerangka ini, pengajaran dipahami secara luas sebagai rangkaian kegiatan instruksional yang dapat berlangsung di berbagai konteks dan waktu. Secara etimologis, pendidikan merujuk pada tindakan mendidik yang dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didik, dengan tujuan menanamkan teladan, memberikan pengetahuan, membimbing pengembangan etika dan moral, serta memfasilitasi eksplorasi potensi individu. Peran pendidik dewasa dalam konteks ini sangat penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Lebih lanjut, pembelajaran tidak semata-mata bergantung pada lembaga formal yang diatur oleh otoritas pemerintah. Fungsi keluarga dan masyarakat memiliki kontribusi krusial sebagai wadah pembinaan nonformal, yang dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik melalui interaksi sehari-hari dan praktik nilai-nilai sosial (Ab Marisyah & Firman, 2019).

Lapangan pekerjaan didefinisikan sebagai ruang lingkup aktivitas usaha, perusahaan, atau instansi yang dapat mempekerjakan individu, baik yang sedang aktif bekerja maupun yang pernah menempati posisi tersebut. Dalam perspektif ekonomi, lapangan pekerjaan berfungsi sebagai sarana bagi tenaga kerja untuk memperoleh pendapatan yang diperlukan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Sebagai upaya strategis dalam memperluas kesempatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran, Kementerian Ketenagakerjaan melalui Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menegaskan perlunya perumusan program-program yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memfasilitasi penciptaan lapangan kerja baru dan mengurangi jumlah pengangguran.

Usia merupakan variabel krusial yang memengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja, karena ia mencerminkan kondisi fisik, kapasitas kognitif, dan kumulasi pengalaman kerja individu. Variabilitas dalam ketiga aspek tersebut dapat memengaruhi produktivitas dan berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap pengangguran terselubung. Secara demografis, usia kerja dikelompokkan menjadi dua kategori: usia produktif (15–64 tahun), sesuai definisi Badan Pusat Statistik dan Organisasi Kesehatan Dunia, serta usia non-produktif (65 tahun ke atas), di mana partisipasi dalam angkatan kerja cenderung menurun.

Nurrofi (2012) mendefinisikan pengalaman kerja sebagai kombinasi tiga dimensi utama: durasi total masa kerja individu, ragam posisi atau jabatan yang pernah diemban, serta rentang waktu yang ditempuh pada setiap jabatan tersebut. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut dan beberapa definisi dalam literatur, pengalaman kerja kemudian dapat dipahami sebagai tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan profesional yang dimiliki seseorang, diperoleh melalui durasi, variasi, dan kontinuitas penugasan dalam kariernya.

Istilah “gender” diperkenalkan dalam kajian ilmu sosial untuk menguraikan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang tidak hanya bersifat biologis tetapi juga dibentuk oleh konstruksi budaya. Aspek kodrati merujuk pada karakteristik biologis yang ditetapkan sejak lahir, sedangkan aspek kultural merupakan hasil proses sosialisasi dan pembelajaran nilai sejak masa kanak-kanak. Kerap terjadi tumpang tindih antara atribut kodrati dan atribut yang bersifat sosial (gender), sehingga pengklasifikasian yang tepat menjadi esensial. Perbedaan peran gender ini selanjutnya memengaruhi distribusi fungsi, harapan, dan peran sosial perempuan serta laki-laki dalam struktur masyarakat (Puspitawati, 2013: 2).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis pengaruh berbagai faktor determinan terhadap tingkat pengangguran terselubung di Provinsi Sumatera Barat. Fokus utama kajian ini adalah untuk memahami bagaimana variabel-variabel sosiodemografis dan ketenagakerjaan berkontribusi dalam membentuk kemungkinan individu berada dalam kondisi pengangguran yang tidak tampak secara eksplisit atau formal dalam statistik ketenagakerjaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data ini dinilai kredibel dan representatif karena menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja secara aktual pada tingkat regional dan nasional.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik, yang dirancang untuk menangani hubungan antara satu variabel dependen yang bersifat biner dalam hal ini, status pengangguran terselubung (dikodekan sebagai 1 untuk kondisi terselubung dan 0 untuk tidak) dengan sejumlah variabel independen atau prediktor. Variabel-variabel independen yang dianalisis meliputi tingkat pendidikan, jenis atau bidang pekerjaan, usia individu, akumulasi pengalaman kerja, dan jenis kelamin. Pemilihan model regresi logistik didasarkan pada karakteristik variabel terikat yang berskala nominal biner, di mana pendekatan ini mampu memberikan estimasi probabilistik atas kecenderungan seseorang untuk mengalami pengangguran terselubung berdasarkan atribut-atribut yang dimilikinya.

Melalui teknik analisis ini, penelitian dapat mengukur kekuatan dan arah hubungan antara setiap variabel bebas dengan variabel terikat. Selain itu, dilakukan pula pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi untuk menilai apakah pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap status pengangguran terselubung bersifat signifikan secara statistik. Model regresi logistik juga memungkinkan perhitungan odds ratio, yang memberikan interpretasi lebih lanjut mengenai peluang relatif individu dengan karakteristik tertentu untuk masuk dalam kategori pengangguran terselubung dibandingkan dengan kelompok referensi. Temuan dari pendekatan analitis ini diharapkan dapat memberikan wawasan empiris yang kuat dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih tepat sasaran dan inklusif, terutama dalam mengidentifikasi kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap pengangguran yang tidak terdeteksi secara langsung dalam sistem pelaporan ketenagakerjaan konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan analisis induktif yang diterapkan dalam penelitian ini memanfaatkan regresi logistik untuk mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen biner (dengan kategori 0 dan 1). Variabel dependen dikodekan sebagai 1 untuk kejadian positif dan 0 untuk tidak terjadi. Kecocokan model diukur menggunakan koefisien Pseudo R^2 , dan hasil perhitungannya disajikan pada Tabel 4.3 di bawah ini.

PseudoR2	0.0616
LR chi2 (5)	3243.78
Prob>chi 2	0,0000
Log likelihood	-11441.137

Sumber : Data diolah (2025)

Tabel 2 Hasil Psendo R2

Koefisien determinasi parsial (Pseudo R²) sebesar 0,0616 menandakan bahwa variabel independent meliputi tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan, usia, pengalaman kerja, dan jenis kelamin kontribusinya hanya sebesar 6,16 % terhadap variasi variabel dependen berupa tingkat pengangguran terselubung di Provinsi Sumatera Barat, sementara 93,84 % sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksogen lain di luar cakupan model, seperti kondisi ekonomi makro, dinamika sektor industri, dan kebijakan ketenagakerjaan daerah. Uji Likelihood Ratio (LR) chi-kuadrat dengan nilai statistik 3.243,78 dan derajat kebebasan sesuai jumlah variabel independen mengindikasikan perbedaan yang signifikan antara log-likelihood model penuh dan model nol, sehingga model yang mencakup kelima variabel independen secara substansial meningkatkan daya jelajah dibanding model tanpa prediktor. Signifikansi keseluruhan model ditunjukkan oleh Prob > chi2 = 0,000 (< 0,05), memungkinkan penolakan hipotesis nol bahwa semua koefisien regresi sama dengan nol, dan menunjukkan bahwa setidaknya satu variabel independen memiliki pengaruh statistik yang signifikan terhadap probabilitas pengangguran terselubung. Nilai log-likelihood akhir sebesar -11.441,137 memberikan informasi mengenai kesesuaian model dengan data: meskipun model belum mencapai nilai log-likelihood yang mendekati nol (sempurna), kombinasi variabel independen tersebut menghasilkan peningkatan kecocokan yang berarti dibanding model kosong. Keseluruhan rangkaian uji ini menyimpulkan bahwa meski variabel pendidikan, lapangan pekerjaan, usia, pengalaman kerja, dan jenis kelamin bersifat relevan dan memberikan kontribusi signifikan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memasukkan dan menguji variabel-variabel eksternal tambahan guna meningkatkan kekuatan eksplanatori dan presisi prediksi model.

Variabel	Coeffisient	Std. Err	Sig	Odd Ratio
Pendidikan	-0.204	0.034	0.000	0.814
Lapangan Pekerjaan	1.026	0.035	0.000	2.791
Usia	-0.005	0.001	0.000	0.994
Pengalaman Pekerjaan	-0.180	0.141	0.000	0.835
Jenis Kelamin	-0.644	0.032	0.000	0.524
Constanta	0.171	0.060	0.005	1.187

Sumber : Data diolah (2025)

Tabel 3 Hasil Estimasi Regresi Logistik

Estimasi model regresi logistik dilakukan menggunakan STATA 14.2, menghasilkan fungsi *log-odds*:

$$\text{Ln} [P/(1-P)] = 0.171 + -0.204 X_1 + 1.026 X_2 + -0.005 X_3 + -0.180X_4 + -0.644 X_5$$

regresi logistik dalam penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap probabilitas individu mengalami kondisi pengangguran terselubung. Nilai koefisien regresi sebesar $-0,204$ dan odds ratio sebesar $0,814$ menunjukkan bahwa individu yang memiliki jenjang pendidikan minimal setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) cenderung memiliki peluang yang lebih kecil untuk masuk dalam kategori pengangguran terselubung dibandingkan dengan individu yang hanya memiliki tingkat pendidikan di bawah SMA. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara umum berkorelasi dengan peningkatan kapasitas adaptasi terhadap dinamika pasar kerja, akses terhadap informasi dan peluang kerja formal, serta penguasaan keterampilan teknis dan non-teknis yang lebih baik. Pendidikan yang lebih tinggi juga membuka akses ke sektor-sektor kerja yang cenderung lebih stabil dan terdokumentasi, sehingga mengurangi risiko individu mengalami kondisi bekerja tanpa pengakuan formal sebagai pekerja aktif.

Di sisi lain, pekerjaan di sektor pertanian menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemungkinan seseorang terjebak dalam pengangguran terselubung, sebagaimana tercermin dari nilai koefisien sebesar $1,026$ dan odds ratio sebesar $2,791$. Artinya, individu yang bekerja di sektor pertanian memiliki kemungkinan hampir tiga kali lebih besar untuk masuk ke dalam kategori pengangguran terselubung dibandingkan dengan mereka yang bekerja di sektor non-pertanian. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik sektor pertanian yang umumnya bersifat musiman, sangat bergantung pada kondisi cuaca dan iklim, serta banyak melibatkan hubungan kerja informal yang tidak memiliki perlindungan hukum atau pencatatan administratif yang memadai. Konsekuensinya, individu yang bekerja di sektor ini sering mengalami periode tanpa aktivitas produktif yang tercatat secara resmi, meskipun mereka tetap secara nominal dianggap bekerja, sehingga mereka masuk dalam kategori pengangguran terselubung.

Selanjutnya, variabel usia juga menunjukkan pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terselubung, dengan nilai koefisien sebesar $-0,005$ dan odds ratio sebesar $0,994$. Penurunan yang meskipun kecil namun konsisten ini mengindikasikan bahwa setiap tambahan usia satu tahun secara bertahap menurunkan kemungkinan individu menjadi penganggur terselubung. Peningkatan usia umumnya berkaitan dengan akumulasi pengalaman hidup dan kerja, perluasan jejaring sosial dan profesional, serta peningkatan kredibilitas dan stabilitas dalam posisi kerja. Individu yang lebih tua cenderung memiliki posisi kerja yang lebih mapan dan lebih sedikit berpindah-pindah pekerjaan, sehingga peluang mereka untuk mengalami kondisi pengangguran yang tidak terdeteksi cenderung lebih rendah.

Sejalan dengan hal tersebut, pengalaman kerja juga ditemukan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap probabilitas pengangguran terselubung, dengan koefisien regresi sebesar $-0,180$ dan odds ratio $0,835$. Temuan ini menegaskan bahwa semakin lama durasi pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin kecil kemungkinannya untuk mengalami pengangguran terselubung. Hal ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa pengalaman kerja tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis dan fungsional yang telah terakumulasi, tetapi juga meningkatkan daya saing tenaga kerja dalam memperoleh dan mempertahankan pekerjaan yang stabil dan terdokumentasi.

Terakhir, variabel jenis kelamin juga menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terselubung, dengan koefisien sebesar $-0,644$ dan odds ratio sebesar $0,524$. Hasil ini mengindikasikan bahwa individu berjenis kelamin laki-laki memiliki peluang yang lebih rendah untuk masuk dalam kategori pengangguran terselubung dibandingkan perempuan. Perbedaan ini mencerminkan adanya dinamika gender dalam pasar tenaga kerja lokal, di mana perempuan, terutama yang memiliki pendidikan rendah, cenderung lebih banyak terlibat dalam jenis pekerjaan informal, bersifat temporer, atau berbasis rumah tangga, yang kerap tidak tercatat dalam sistem statistik ketenagakerjaan resmi. Kondisi ini

menyebabkan mereka secara statistik terlihat bekerja, padahal tidak selalu memiliki akses terhadap pekerjaan yang layak, stabil, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menyiratkan bahwa fenomena pengangguran terselubung di Provinsi Sumatera Barat dipengaruhi secara signifikan oleh kombinasi faktor individu dan struktural yang kompleks. Oleh karena itu, untuk menanggulangi permasalahan ini secara komprehensif, diperlukan intervensi kebijakan yang bersifat multisektoral dan inklusif. Kebijakan tersebut meliputi perluasan akses dan peningkatan kualitas pendidikan formal, penguatan program pelatihan vokasional berbasis sektor potensial, penciptaan lapangan kerja yang beragam dan berkelanjutan di luar sektor pertanian musiman, serta penerapan pendekatan berbasis gender dalam program ketenagakerjaan agar mampu menjangkau kelompok perempuan yang lebih rentan terhadap pengangguran terselubung. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkecil kesenjangan dalam pasar tenaga kerja dan mendorong terciptanya inklusivitas ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini secara holistik menegaskan bahwa kombinasi variabel tingkat pendidikan, bidang pekerjaan, usia, akumulasi pengalaman kerja, dan jenis kelamin memiliki peran determinan dalam memoderasi risiko pengangguran terselubung. Individu yang menempuh pendidikan hingga jenjang menengah atas atau lebih tinggi cenderung menguasai keterampilan dasar dan kemampuan problem solving yang dibutuhkan pasar kerja modern, sehingga mereka mampu menjaga kesinambungan pekerjaan meski terjadi perubahan struktur industri. Demikian pula, akumulasi pengalaman kerja yang tercermin dari durasi masa kerja dan ragam tugas yang pernah dijalani membangun modal sosial dan profesional berupa jaringan relasi, reputasi, serta adaptabilitas yang selanjutnya meminimalkan celah waktu tanpa pekerjaan. Sementara itu, partisipasi dalam sektor dengan tingkat volatilitas rendah, seperti manufaktur atau jasa formal, terbukti menawarkan stabilitas pendapatan dan kontrak kerja yang memadai, sehingga peluang terjadinya lapsus pengangguran terselubung lebih kecil dibanding mereka yang bekerja di sektor pertanian, konstruksi musiman, atau ekonomi informal yang sangat dipengaruhi siklus alam dan permintaan pasar. Dari sisi demografi, penurunan risiko seiring bertambahnya usia menunjukkan bahwa pekerja produktif yang lebih tua telah melewati fase adaptasi awal di dunia kerja dan umumnya menempati posisi yang lebih mapan, sedangkan perbedaan gender menyoroti kenyataan bahwa laki-laki karena kecenderungan menempati pekerjaan formal memiliki mekanisme perlindungan sosial yang lebih kuat jika dibandingkan perempuan, yang seringkali terjebak dalam pekerjaan paruh waktu atau informal tanpa jaminan kesejahteraan. Dengan memahami interaksi kompleks ini, kebijakan ketenagakerjaan hendaknya diarahkan pada peningkatan akses dan kualitas layanan pendidikan vokasi, diversifikasi peluang kerja di sektor formal yang tangguh terhadap guncangan ekonomi, serta penyusunan program pelatihan dan bimbingan karier yang disesuaikan dengan kelompok usia dan gender tertentu. Selain itu, pengembangan insentif untuk memperkuat peluang kerja di wilayah pedesaan dan sektor informal terstruktur akan menjadi langkah krusial dalam mereduksi fenomena pengangguran terselubung secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

Abrar, Muhammad, Nuelda Amalia, dan Rossanto Dwi Handoyo. (2019). *Karakteristik dan Peluang Pengangguran Usia Muda di Provinsi Aceh dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Kebijakan Pembangunan, 14(2), 157–169.

- Adriani, D. (2015). *Rasionalitas Sosial-Ekonomi dalam Penyelesaian Pengangguran Terselubung Petani Sawah Tadah Hujan*. Jurnal Sosial Ekonomi, 20(80), 43–58.
- Alharis, Faiz Alwan, dan Aisyah Fitri Yuniasih. (2022). *Determinasi Pengangguran Usia Muda Terdidik di Provinsi Banten Tahun 2020*. Seminar Nasional Official Statistics, 2022(1), 53–62. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1153>
- Ananta, Aris. (1991). *Beberapa Skenario Ketenagakerjaan Indonesia 1990: Suatu Pendekatan Baru*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi 1986–2018*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/statistictable/2014/09/15/981/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-provinsi-1986---2018.html>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Perkembangan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012–2017*. Diakses 6 November 2018 dari <https://jatim.bps.go.id/statistictable/2018/01/30/758/perkembangan-garis-kemiskinan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-tahun-2012---2017.html>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Setengah Penganggur*. Diakses 28 November 2018 dari <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=43>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Tenaga Kerja*. Diakses 29 November 2018 dari <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Timur*. Diakses 18 Januari 2019 dari <https://jatim.bps.go.id/dynamictable/2017/11/20/149/jumlah-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-menurut-lapangan-pekerjaan-utama-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>